



## **Kriteria Bahan Bacaan Literasi Berdasarkan Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar dan Relevansinya dengan Cerita Rakyat Betawi**

**Syarif Hidayatullah<sup>1✉</sup>, Nur Aini Puspitasari<sup>2</sup>, Trie Utari Dewi<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [syarifbahagia@uhamka.ac.id](mailto:syarifbahagia@uhamka.ac.id)<sup>1</sup>, [nur.aini.puspitasari@uhamka.ac.id](mailto:nur.aini.puspitasari@uhamka.ac.id)<sup>2</sup>, [trie.utari.dewi@uhamka.ac.id](mailto:trie.utari.dewi@uhamka.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Kegiatan literasi di sekolah dasar belum didukung oleh kriteria penentuan bahan bacaan literasi yang sesuai dengan tahap perkembangan moral sehingga dapat menjadi tolok ukur relevansi bahan bacaan literasi seperti cerita rakyat dengan perkembangan moral. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menentukan kriteria bahan bacaan literasi yang sesuai dengan tahap perkembangan moral siswa sekolah dasar serta relevansi cerita rakyat Betawi sebagai bahan bacaan literasi di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk menentukan kriteria bahan bacaan literasi, menggunakan studi pustaka mengenai perkembangan moral Kohlberg dan penelitian perkembangan moral di sekolah dasar. Berdasarkan kriteria tersebut cerita rakyat kemudian dikaji dengan teknik analisis isi. Hasilnya, penelitian ini merekomendasikan tiga kriteria dari tiga tahap perkembangan moralitas siswa sekolah dasar. Untuk kriteria bahan bacaan literasi siswa kelas 1-3 adalah kepatuhan tokoh terhadap aturan, untuk kelas 4-6 adalah keputusan positif dari tokoh cerita, dan untuk kelas 5-6 adalah kerealistisan hidup. Penelitian ini juga merekomendasikan cerita rakyat Betawi sebagai bahan bacaan literasi untuk siswa sekolah dasar berdasarkan perkembangannya. Dari 13 cerita, ada 10 cerita rakyat yang cocok, terdiri atas 4 cerita rakyat untuk siswa kelas 1-3, 1 cerita rakyat untuk kelas 4-6, dan 5 cerita rakyat untuk kelas 5-6.

**Kata Kunci:** kriteria penilaian, literasi, bahan bacaan, cerita rakyat, Betawi.

### **Abstract**

Literacy activities in elementary schools have not been supported by the criteria for determining literacy reading materials that are in accordance with the stage of moral development so that they can be used as benchmarks for the relevance of literacy reading materials such as folklore with moral development. For this reason, this study aims to determine the criteria for literacy reading materials that are in accordance with the stage of moral development of elementary school students and the relevance of Betawi folklore as literacy reading material in elementary schools. This study uses a qualitative method. To determine the criteria for literacy reading materials, using a literature study on Kohlberg's moral development and research on moral development in elementary schools. Based on these criteria, folklore is then studied using content analysis techniques. As a result, this study recommends three criteria from the three stages of moral development of elementary school students. For literacy reading material criteria for students in grades 1-3 is the character's compliance with the rules, for grades 4-6 it is a positive decision from the story characters, and for grades 5-6 is the reality of life. This study also recommends Betawi folklore as literacy reading material for elementary school students based on their moral development. Of the 13 stories, there are 10 suitable folk tales, consisting of 4 folk tales for students in grades 1-3, 1 folklore for grades 4-6, and 5 folk tales for grades 5-6.

**Keywords:** assessment criteria, literacy, reading material, folktale, Betawi.

Copyright (c) 2022 Syarif Hidayatullah, Nur Aini Puspitasari, Trie Utari Dewi

✉Corresponding author :

Email : [syarifbahagia@uhamka.ac.id](mailto:syarifbahagia@uhamka.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3790>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang begitu pesat memberikan input yang beragam bagi siswa SD. Mereka mendapatkan informasi dengan mudah sesuai dengan kebutuhannya. Namun, dengan mudahnya akses tersebut membuat anak juga mendapatkan bacaan serta tontonan yang dapat merusak moralnya. Dalam penelitian menunjukkan bahwa terdapat ujaran kekerasan verbal untuk konten-konten yang disaksikan anak dari media Youtube terutama konten *review game* atau permainan (Hidayat et al., 2020; Wahdiyati & Putra, 2022). Meskipun belum ada penelitian mengenai dampak tontotan tersebut terhadap perkembangan moral, namun dengan stimulus yang konsisten akan memengaruhi perkembangan moral.

Hal tersebut disinggung oleh Kohlberg yang berpendapat bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Tindakan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuannya (Levine et al., 1985; Nisan & Kohlberg, 1982). Penelitian longitudinal Kohlberg ini memang dipengaruhi oleh perkembangan kognitif Piaget. Berdasarkan hal tersebut, maka siswa sekolah dasar penting diberikan stimulus yang positif dan sesuai dengan tahap perkembangan moralnya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui kegiatan literasi di sekolah.

Kegiatan literasi di sekolah dasar merupakan kegiatan yang berupaya membiasakan siswa untuk membaca dan menulis sejak dini (Teguh, 2017). Selain untuk membiasakan keterampilan membaca dan menulis, kegiatan literasi juga sebagai upaya pengembangan karakter (Ningrum et al., 2019; Sari et al., 2021). Oleh karena itu, kegiatan literasi juga diharapkan dapat membentuk perkembangan moral.

Dalam upaya tersebut, cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sarana mengembangkan moral anak. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa cerita rakyat berisi nilai moral (Hijiriah, 2017; Jayapada et al., 2017; Wachidah et al., 2017). Cerita rakyat merupakan *local genius* yang berangkat dari kearifan lokal masyarakat yang disebarkan secara leri (Danandjaja, 2002; Jauhari, 2018). Oleh karena itu, mendekatkan siswa SD dengan kearifan lokal masyarakatnya merupakan upaya penting agar anak tidak terlepas dari akar budayanya. Selari dengan upaya mengembangkan moral, maka cerita rakyat dapat melestarikan moral positif yang tercermin pada perilaku masyarakat terdahulu.

Cerita rakyat di Indonesia sangat beragam bentuknya. Dari segi penokohan, cerita rakyat terbagi dua, yaitu tokoh hewan dan tokoh manusia. Cerita rakyat dengan tokoh hewan yang berupa personifikasi manusia disebut sebagai fabel. Cerita rakyat dengan tokoh manusia tergolong menjadi mite, legenda, dan dongeng atau cerita tradisional (Chaer, 2012; Jauhari, 2018). Wujud tokoh hewan dan manusia bukan menjadi persoalan bagi penyajian cerita untuk anak-anak. Hal ini sejalan dengan konsep buku untuk tingkat keterampilan membaca permulaan maupun membaca lancar yang merupakan kemampuan rata-rata siswa SD (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2018).

Selain karena penokohnya, cerita rakyat dapat dijadikan bahan bacaan literasi karena alur maju yang digunakan pada cerita rakyat. Hal ini memudahkan anak untuk memahami cerita sebagaimana perkembangan kognitifnya (Nurgiyantoro, 2018; Toha-Sarumpaet, 2010). Dari segi latar cerita, untuk bentuk legenda dan dongeng berlatar realisme. Artinya, berisi kehidupan manusia. Oleh karena latar cerita yang berisi seputar kehidupan manusia membuat cerita ini juga dapat dengan mudah dipahami anak (Nurgiyantoro, 2018).

Dengan penjelasan tersebut, maka cerita rakyat yang sebaiknya digunakan sebagai bahan literasi adalah legenda dan dongeng. Daerah yang memiliki legenda dan dongeng yang menarik adalah Jakarta. Cerita-cerita rakyat daerah Jakarta memiliki karakteristik fabel, legenda, dan dongeng (Chaer, 2012). Namun yang banyak ditemui di sekolah dasar adalah cerita rakyat yang ditulis oleh Rahmat Ali. Rahmat Ali menulis 12 cerita rakyat Betawi. Kedua belas cerita tersebut terbagi ke dalam dua kumpulan cerita dengan judul *Cerita Rakyat Betawi 1* (terdiri atas tujuh cerita rakyat) dan *Cerita Rakyat Betawi 2* (terdiri atas enam cerita rakyat). Kedua kumpulan cerita rakyat ini berlatar Batavia. Batavia merupakan sebuah nama lain dari Jakarta meskipun

secara besarnya wilayah tentu berbeda. Dengan latar tersebut tentu memberikan gambaran tentang moral masyarakat Betawi pada zaman penjajahan. Salah satunya adalah moral mengenai mematuhi aturan ajaran agama yang dianutnya (Hidayatullah, 2020).

Bentuk moral memang beragam, Kohlberg membagi menjadi tiga level, yaitu level pertama disebut moralitas prakonvensional, level kedua disebut moralitas konvensional, dan level ketiga disebut moralitas pascakonvensional (Kohlberg & Hersh, 1977). Dari ketiga level ini, level moralitas prakonvensional merupakan moralitas yang berkembang pada siswa sekolah dasar (E. Hasanah, 2019). Namun dalam penelitian lain, mencapai level konvensional (A. Hasanah, 2020). Akan tetapi tidak ada penelitian yang menyebut bahwa level moralitas siswa sekolah dasar pada pascakonvensional. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini hanya akan dibahas moralitas prakonvensional dan moralitas konvensional.

Keragaman perkembangan moral ini tentu memberikan konsekuensi kepada bahan bacaan literasi yang sesuai dengan perkembangan tersebut. Untuk itu, penelitian ini berfokus pada kriteria yang sesuai untuk bahan bacaan literasi siswa sekolah dasar dan merekomendasikan cerita rakyat yang sesuai dengan level moralitas berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hal ini penting dilakukan karena belum ada tolok ukur penentuan kriteria bahan literasi berdasarkan teori perkembangan moral. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan suatu kriteria yang dapat dijadikan acuan oleh para guru dalam memilih bacaan literasi untuk siswa berdasarkan tahap perkembangan moralnya. Untuk itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi cerita rakyat Betawi yang dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai moral yang sesuai dengan tahap perkembangan moral.

Penelitian mengenai moral di sekolah dasar telah banyak dilakukan, antara lain terkait dengan konsep moral Kohlberg dijadikan sarana penanaman nilai moral melalui cerita bergambar (Wismaliya et al., 2021). Sekaitan dengan penelitian tersebut, penelitian lain juga menjadikan nilai moral Kohlberg sebagai media pembelajaran dalam bentuk animasi (Faiz et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut, maka nilai moral Kohlberg bisa dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan moral anak dengan beragam media. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada jenis medianya. Jika kedua penelitian sebelumnya menggunakan media gambar dan animasi, maka pada penelitian ini mengangkat cerita rakyat sebagai medianya. Hal ini relevan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa karya sastra memuat nilai moral (Hijiriah, 2017; Salfia, 2017). Penelitian mengenai moral di sekolah dasar juga dilakukan dengan menjadikan konsep moral Kohlberg sebagai instrumen mengukur nilai moral siswa SD (Ernawanto & Wulandari, 2021; A. Hasanah, 2020). Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menjadikan konsep moral Kohlberg sebagai alat untuk mengukur bahan bacaan literasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menawarkan konsep baru dalam mengukur bahan bacaan literasi berdasarkan perkembangan moral serta memberikan rekomendasi cerita rakyat yang dapat dijadikan sebagai media penanaman moral.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berusaha merumuskan kriteria bahan bacaan literasi berdasarkan level moralitas Kohlberg dan mengkaji cerita rakyat Betawi berdasarkan kriteria tersebut. Untuk itu, penelitian ini diawali dengan studi pustaka dengan mengkaji berbagai penelitian yang telah dilakukan terkait dengan perkembangan level moralitas siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil studi pustaka tersebut kemudian dirumuskan kriteria bahan bacaan yang sesuai dengan level perkembangan moralitas siswa sekolah dasar.

Dari kriteria tersebut kemudian cerita rakyat Betawi dikaji dengan teknik analisis isi berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Miles, M et al., 2014). Reduksi data merupakan tahap peneliti mengidentifikasi dan memberikan kode pada cerita rakyat yang mengandung kriteria level moralitas. Penyajian data merupakan tahap peneliti menganalisis sehingga beroleh gambaran kriteria level moralitas

pada cerita rakyat Betawi. Penarikan simpulan/verifikasi merupakan tahap peneliti menyimpulkan berbagai bentuk kriteria level moralitas yang terdapat pada cerita rakyat Betawi. Hasil simpulan tersebut kemudian diverifikasi agar memperoleh data valid. Verifikasi dilakukan dengan cara melakukan pengecekan ulang mulai dari tahap identifikasi sampai penyajian data. Teknik pengujian keabsahan penelitian adalah triangulasi pustaka.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena hanya berupaya menangkap fenomena yang terdapat dalam berbagai sumber tertulis. Sumber data penelitian ini adalah referensi terkait dengan penelitian level moralitas Kohlberg pada siswa sekolah dasar dan kumpulan cerita rakyat yang disusun oleh Rahmat Ali, yaitu *Cerita Rakyat Betawi 1* (Ali, 1993a) dan *Cerita Rakyat Betawi 2* (Ali, 1993b).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Level moralitas Kohlberg telah banyak dikritik. Banyak kritik merujuk pada sampel dan metode penelitian yang dilakukan oleh Kohlberg. Sekaitan dengan hal tersebut, kritik juga menasar pada nilai universal dari hasil penelitian tersebut (Nurhayati, 2006). Meskipun dalam penelitian lain Kohlberg telah membantahnya (Nisan & Kohlberg, 1982). Namun demikian, untuk menghindari bias dalam penelitian ini, maka dalam menentukan kriteria bahan bacaan literasi yang sesuai dengan level moralitas ini maka penelitian ini berangkat dari penelitian-penelitian level moralitas di Indonesia. Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa pada umumnya peneliti sepakat bahwa level moralitas Kohlberg dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar (Amrah, 2013; A. Hasanah, 2020; E. Hasanah, 2019).

### **Kriteria Bahan Bacaan Literasi Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Level Moralitas**

Siswa sekolah dasar berada pada level moralitas prakonvensional dan konvensional (A. Hasanah, 2020; E. Hasanah, 2019). Moralitas prakonvensional terbagi menjadi dua tahap, tahap pertama merupakan orientasi patuh dan takut hukuman dan tahap kedua adalah orientasi naif egoistis/hedonisme instrumental. Orientasi patuh dan takut hukuman adalah tahap perkembangan moral anak mengambil tindakan berdasarkan akibat fisiknya. Anak akan berpikir perbuatan baik merupakan perbuatan yang memperoleh ganjaran atau tidak mendapatkan hukuman. Anak patuh bukan karena peraturan namun dinilai berdasarkan kepentingannya sendiri serta otoritas yang mengaturnya. Pada tahap ini juga anak masih bersifat egosentris. Akibatnya anak tidak akan mempertimbangkan pandangan orang lain yang berbeda dengannya (Nisan & Kohlberg, 1982).

Dengan kriteria tersebut, penelitian menunjukkan bahwa siswa SD kelas 1-3 masih menunjukkan perilaku ini (A. Hasanah, 2020). Siswa SD akan mematuhi segala aturan yang disampaikan kepadanya. Aturan-aturan sekolah terkait berpakaian rapi, membawa buku, menjalankan tugas piket dilakukan karena kepatuhan terhadap aturan. Selain itu, kepatuhan tersebut juga dipengaruhi oleh penghargaan dan hukuman yang akan didapatkannya dari sekolah maupun guru. Misalnya, anak yang mengerjakan soal paling cepat akan pulang lebih awal, anak tersebut akan segera mengerjakan dengan cepat. Hukuman juga memengaruhi tindakan anak, misalnya anak yang datang terlambat akan diberikan tugas tambahan membersihkan halaman sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bahan bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan ini adalah bahan bacaan literasi yang berisi kepatuhan terhadap aturan.

Tahap kedua yaitu orientasi naif egoistis/hedonisme instrumental. Tahap kedua ini merupakan tahap anak mulai menentukan baik atau tidak baik sudah tidak tergantung pada pihak otoritas. Peran diri sendiri sudah terlihat sehingga ia mulai menganggap tindakan dianggap benar jika dapat memberikan kesenangan dan kepuasan diri sendiri dan orang lain. Bukan lagi berdasarkan ketakutan terhadap hukuman atau kepatuhan terhadap otoritas (Levine et al., 1985).

Dalam penelitian, hal ini terlihat pada siswa SD kelas 4-6 (A. Hasanah, 2020; E. Hasanah, 2019). Anak-anak pada rentang ini melakukan kebaikan bukan karena peraturan dan guru atau kepala sekolah. Anak-anak mulai memilih jujur dalam menjawab soal. Namun sebaliknya, siswa SD juga akan menyontek jika teman-teman di lingkungan melakukan hal yang sama. Hal tersebut kemudian akan dianggap benar meskipun keliru. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar sebaiknya diberikan cerita-cerita yang memberikan keputusan-keputusan individu yang positif. Sebaliknya, jangan memberikan peluang dengan memberikan cerita tingkah laku negatif yang mendapatkan pembenaran.

Moralitas konvensional terbagi pula menjadi dua tahap, yaitu orientasi anak yang baik dan orientasi keteraturan dan otoritas. Orientasi anak yang baik merupakan orientasi ketika anak mulai bertindak berdasarkan pada orang lain. Definisi tindakan yang baik pada tahap ini didasarkan pada rasa senang orang lain ketika ia bertindak (Nisan & Kohlberg, 1982).

Pada penelitian menunjukkan siswa kelas 5 dan 6 telah menunjukkan tahap anak yang baik ini (A. Hasanah, 2020; E. Hasanah, 2019). Anak sudah mampu berpegang teguh pada diri sendiri. Ia sudah dapat membedakan hal baik maupun buruk. Ia juga sudah dapat menunjukkan sikap santun, bertanggung jawab, dan jujur. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka bahan bacaan literasi untuk tahap ini dapat berisi cerita rakyat yang menunjukkan realitas kehidupan. Dalam konteks ini, maka cerita dapat berisi pahlawan tidak selalu mengalahkan kejahatan. Namun perjuangannya dapat dijadikan teladan. Dengan cerita demikian, maka anak dapat menyadari bahwa segala usaha yang dilakukannya belum tentu menuai hasil yang ditargetkan.

Tahap orientasi keteraturan dan otoritas merupakan tindakan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya, penghargaan seseorang terhadap kekuasaan, dan kesadaran dalam menjaga peraturan sosial. Dalam konteks penelitian di Indonesia, belum ada penelitian yang membuktikan bahwa siswa sekolah dasar sudah menunjukkan orientasi ini. Oleh karena itu, tahap ini tidak akan dijadikan sebagai kriteria dalam pemilihan bahan bacaan literasi untuk siswa sekolah dasar.

**Tabel 1. Level Moralitas Siswa Sekolah Dasar dan Kaitanya dengan Kriteria Bahan Literasi**

No.	Level Moralitas	Tahap	Kelas	Kriteria Bahan Literasi
1	Prakonvensional	Orientasi patuh dan takut hukuman	1—3	Kepatuhan terhadap aturan.
		Orientasi naif egoistis/hedonism instrumental	4—6	Keputusan positif dari tokoh cerita.
2	Konvensional	orientasi anak yang baik	5—6	Kerealistisan hidup.

### **Relevansi Cerita Rakyat Betawi sebagai Bacaan Literasi Sekolah Dasar**

Cerita rakyat Betawi telah banyak diteliti unsur yang terkandung di dalamnya dan manfaatnya bagi pembelajaran (Hidayatullah, 2020; Hidayatullah et al., 2020; Hidayatullah & Wijanarko, 2020). Penelitian tersebut belum memperoleh gambaran relevansi cerita rakyat Betawi sebagai bahan bacaan Literasi di sekolah dasar. Penelitian ini mengkaji relevansi berdasarkan kriteria level moralitas siswa sekolah dasar, yaitu kepatuhan terhadap aturan, keputusan positif dari tokoh cerita, dan kerealistisan hidup.

### **Kepatuhan Terhadap Aturan**

Aturan merupakan suatu ketentuan yang telah diputuskan untuk diikuti. Setiap manusia tidak akan lepas dari aturan. Demikian juga siswa sekolah dasar, tidak akan terlepas dari aturan. Aturan tersebut dapat berupa aturan yang disusun oleh sekolah ataupun dalam lingkup lebih kecil adalah aturan kelas. Untuk mengajarkan siswa agar menaati aturan dibutuhkan bacaan literasi yang menggambarkan taat aturan dapat berdampak positif. Sebaliknya, jika melanggar aturan akan mendapatkan hukuman. Cerita rakyat Betawi yang terkait dengan hal ini terdapat pada cerita *Si Angkri Jagoan Pasar Ikan*. Cerita ini berisi tokoh Angkri yang suka

melakukan keributan di pasar dan meminta upah rutin kepada para pedagang. Para pedagang pun memberikan dengan terpaksa karena takut jika berurusan dengan Angkri.

Pengalaman pedagang daging lain lagi. Waktu Angkri datang, dia malah berkacak pinggang. Kontan Angkri merampas pisau daging. Sejak itu apa pun yang diminta Angkri tidak pernah ditolak. Para pedagang menyediakan makanan dan minuman di suatu tempat yang bersih. Begitu Angkri datang, orang-orang di pasar menyambut dia seperti pembesar. Angkri dan dua pengawalnya itu tertawa sambil berbicara sesukanya, tanpa malu-malu. Pada waktu pulang, pedagang daging dan pedagang lainnya memberi bekal, termasuk uang secukupnya (Ali, 1993a).

Perilaku tokoh Angkri merupakan gambaran tokoh yang melawan peraturan. Karena melawan peraturan inilah kemudian Angkri diburu karena sudah banyak melakukan tindakan kejahatan. Akhir cerita Angkri ditangkap. Kedua anak buahnya dipenjara, sementara Angkri mendapatkan hukuman gantung.

Dengan cerita ini, siswa akan mendapatkan gambaran mengenai hukuman bagi mereka yang melanggar aturan. Berdasarkan level moralitas, maka cerita rakyat ini termasuk ke dalam level prakonvensional pada tahap orientasi patuh dan takut pada hukuman. Cerita semacam ini dapat ditemukan pula pada cerita rakyat *Murtado dari Kemayoran*. Cerita ini pun berkisah tentang perlawanan tokoh utama cerita terhadap penjahat. Murtado berhasil mengalahkan para pencuri sehingga ia akhirnya dipuji banyak orang karena keahliannya dalam bela diri. Selain dua cerita tersebut, cerita melawan penjahat juga terdapat pada cerita *Mirah, Singa Betina dari Merunda*.

Jika tiga cerita tersebut berisi gambaran hukuman bagi yang melanggar aturan, cerita *Pangeran Sarif* berisi tindakan kepatuhan. Dalam cerita rakyat ini dikisahkan bagaimana kepatuhan Pangeran Sarif terhadap rajanya, yaitu Pangeran Jayakarta yang kerajaannya dihancurkan Belanda. Pangeran Sarif tetap berjuang untuk melawan penjajah, meskipun banyak orang yang ada di Batavia telah memilih jalan aman dengan menjadi mata-mata Belanda. Namun berkat keyakinannya kepada Allah, ia senantiasa diselamatkan oleh Allah.

Tukang rakit itu tahu betul kalau Pangeran Sarip menyelip ke semak-semak di tikungan sungai. Pada penglihatannya Pangeran Sarip membelok melewati terowongan di pinggir sungai Ciliwung. Rakit itu mengikuti Pangeran Sarip memasuki terowongan sempit dan gelap. Tidak lama kemudian Pangeran Sarip sudah muncul di pinggir sungai Sunter dekat Pondok Gede. Tukang rakit masih mengikuti terus. Setelah sadar dia heran sekali, ketika dia bermaksud balik memasuki terowongan sempit, terowongan itu sudah tidak ada lagi.

“Ampunilah saya Wan Haji,” tukang rakit itu menyembah-nyembah, “Saya hanya tertarik kepada Wan Haji. Saya tidak bermaksud jelek. Saya tidak bermaksud melaporkan kepada saudara-saudara Kompeni, Percayalah!” (Ali, 1993a).

Dari kutipan tersebut terlihat jelas, bahwa Pangeran Sarip lebih memilih untuk tetap berjuang sebagai rakyat dari Pangeran Jayakarta. Kepatuhan membuat Pangeran Sarip dilindungi Allah. Dengan membaca cerita ini, siswa SD akan memahami bahwa moral dari kepatuhan terhadap penguasa bisa mendapatkan pertolongan dari yang Mahakuasa.

Cerita-cerita sebagaimana dibahas cocok untuk siswa kelas 1-3 karena berisi kepatuhan tokoh utama terhadap aturan. Dengan cerita berisi kepatuhan maka akan membantu anak untuk perkembangan moralnya yang berada pada level moralitas prakonvensional pada tahap orientasi patuh dan takut hukuman.

### **Keputusan Positif dari Tokoh Cerita**

Keputusan individu dalam konteks ini adalah kesadaran yang berangkat dari kepribadian siswa. Siswa tidak lagi bertindak berdasarkan aturan, namun lebih pada pilihan diri sendiri atau keputusan yang menyenangkan orang lain. Namun demikian, sebagai bahan bacaan, keputusan tersebut haruslah keputusan positif. Dalam cerita rakyat Betawi hal tersebut terdapat pada cerita *Bang Melong dari Meruga*. Meskipun tidak ada aturan atau wewenang yang dimilikinya, Bang Melong dengan kepiawaiannya dalam bersilat diminta oleh penduduk desa untuk membela mereka dari kelicikan Tuan Cooler.

Penduduk desa dipaksa mandor untuk menyerahkan potongan wlingi itu sebanyak-banyaknya. Kalau tidak mencapai 60 berkas mereka akan dihukum dan diajukan ke pengadilan bisa dirasakan akibatnya bagi sanak keluarganya.

Selain itu, andaikata pekerjaan bisa diselesaikan lebih cepat mereka akan mendapatkan pembagian makan tengah hari cukup memuaskan. Akan tetapi kenyataannya sangat jauh dari kata-kata. Nasi yang diberikan sangat buruk, tidak layak dimakan pada penebas rumput tanah pertanian Tuan Cooler. Mereka yang merasa diperas tenaganya lalu berkumpul tetapi tetap tidak mendapat perhatian. Itulah sebabnya mereka datang ke rumah Bang Melong (Ali, 1993b).

Hal ini membuat Bang Melong mau membantu. Namun bantuan tersebut ternyata membuat Bang Melong mengalami konflik yang hampir membuatnya mati. Ia dituduh mencuri di rumah Babah Siong oleh mandor Cidit. Karena fitnah tersebut Bang Melong dipenjara. Berkat laporan Saodah ke guru Bang Melong, Bang Melong kemudian dikeluarkan dari jendela penjara di Glodok. Ia pun langsung menemui Cidit hingga Cidit pun kalah oleh Bang Melong. Namun, saat bersamaan beberapa polisi mengepung sehingga Bang Melong dan gurunya ditangkap. Saat akan dihukum mati, Bang Melong dibela oleh Babah Siong yang mengungkapkan bahwa Bang Melong tidak bersalah. Kisah ini menunjukkan keputusan yang diambil tokoh utama ditimbulkan oleh lingkungan sosialnya yang meminta bantuan. Dengan cerita ini, anak akan mendapatkan moral mengenai keputusan positif yang diambil dapat saja mengalami banyak rintangan. Dari tiga belas cerita rakyat Betawi, yang termasuk ke dalam keputusan positif dari tokoh cerita hanya satu cerita ini.

Cerita rakyat dengan keputusan positif ini cocok untuk siswa kelas 4-6 yang telah perkembangan moralnya telah sampai pada tahap orientasi naif egoistis/hedonisme instrumental. Jika anak telah mencapai nilai moral tersebut, maka anak akan memaknai cerita ini sebagai moral bahwa keputusan positif yang berdasarkan kepentingan dirinya serta orang lain dapat memberikan dampak positif. Akan tetapi, dalam upaya mewujudkannya membutuhkan pengorbanan.

### **Kerealistisan Hidup**

Realistis merupakan kesadaran seseorang untuk berpikir wajar. Kerealistisan diperoleh jika siswa sekolah dasar telah memahami baik buruk sesuatu. Hal inilah yang menjadi ciri dari level konvensional tahap pertama, yaitu anak yang baik. Tahap anak yang baik sudah dapat menentukan tindakan yang harus dilakukan tanpa harus dipengaruhi oleh otoritas. Dalam konteks ini, cerita rakyat Betawi dipenuhi dengan kehidupan yang realistis. Hal ini misalnya terwujud dengan kisah hero yang tidak selalu menang. Dalam cerita berjudul *Si Pitung* dapat ditemukan bahwa tokoh utama yang bertindak sebagai hero ini harus kalah dengan penjahat.

Haji Naipin ditodong senapan dan dipaksa untuk membuka rahasia kekebalan Pitung. Dengan berat hati Haji Naipin membuka rahasia kekebalan muridnya.

Saat itu, Pitung bersembunyi di rumah pacarnya di Kota Bambu. Schout Heyne dan pasukannya mengepung rumah itu. Mereka memanggil Pitung dan diperintahkan keluar untuk menyerah. Tentu saja Pitung lebih senang bertarung daripada menyerah. Lalu terjadilah pertarungan tidak seimbang. Walaupun ada beberapa serdadu jatuh, tetapi kawan-kawan Pitung tetap tidak berdaya. Musuh jauh lebih kuat. Akhirnya, tinggal Pitung. Seperti sudah diberitahu Haji Naipin. Salah seorang serdadu melemparkan telur busuk ke arah Pitung, bersamaan dengan itu seorang polisi atas perintah Schout Heyne, menembak. Tidak ada halangan lagi bagi peluru. Daging punggung hitung tertembus (Ali, 1993a).

Cerita tersebut menunjukkan bagaimana tokoh hero kemudian harus kalah. Kekuatan penjajah yang besar dapat menghalangi tokoh Pitung untuk mempertahankan diri. Penjajah bahkan dengan kekuatan pasukannya memaksa guru Pitung untuk membocorkan rahasia kekebalan si Pitung. Akhirnya Pitung kalah. Dengan cerita tersebut, menunjukkan tentang kerealistisan hidup. Kebenaran tidaklah selalu menang. Adakalanya kebenaran harus menerima kekalahan. Hal tersebut adalah hal wajar dalam kehidupan nyata. Dengan memberikan cerita yang realistis anak akan berkembang moralnya untuk tetap menjadi pribadi yang positif meskipun kalah. Cerita ini baru cocok siswa sekolah dasar dengan level moralitas konvensional dengan tahap orientasi anak yang baik.

Sejalan dengan cerita *Si Pitung*, cerita *Entong Gendut dari Batu Ampar* juga mengisahkan cerita yang serupa. Entong Gendut yang membela para petani malang karena aturan dari centeng dan mandor yang merugikan harus mati ditembus peluru oleh Wedana dan para pengawalinya. Hal yang sama juga terjadi pada kisah *Kaiin Bapa Kayah* yang mati setelah berjuang untuk memperebutkan warisan yang diambil oleh penjajah. Cerita yang mirip dengan alur tokoh hero kalah dari penjajah juga dapat dilihat pada cerita rakyat *Si Panjang* dan *Pangeran Pecah Kulit*.

Cerita-cerita tersebut dapat diberikan kepada siswa kelas 5—6. Siswa kelas ini telah berada pada tahap perkembangan moral anak yang baik. Dengan membaca cerita-cerita tersebut maka anak dapat mengambil pelajaran moral bahwa tidak semua kebaikan akan menemui hasilnya. Namun yang paling penting adalah usaha untuk berbuat baik, meskipun perbuatan tersebut belum tentu berhasil.

Sebenarnya, cerita yang sesuai dengan kriteria kerealistisan hidup ditemui pula pada tiga cerita rakyat, yaitu *Sarah Speck*, *Si Jampang*, dan *Nyai Dasima*. Sebagai cerita yang realistis tentu ketiga cerita ini menyajikan kisah realistis. Namun secara tema, kisah ini tidak sesuai lantaran memuat tema percintaan yang tidak cocok untuk siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, ketiga cerita ini tidak masuk ke dalam data penelitian ini meskipun masuk ke dalam kriteria.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Betawi telah sesuai dengan tahap perkembangan moral siswa sekolah dasar dengan pengecualian pada tema percintaan. Selain itu, cerita rakyat lainnya dapat dijadikan sebagai bahan bacaan literasi untuk siswa sekolah dasar.

**Tabel 2. Relevansi Cerita Rakyat Betawi 1 dengan Level Moralitas Siswa Sekolah Dasar**

No	Judul Cerita Rakyat	Kriteria Bahan Literasi	Level Moralitas	Tahap	Kelas
1	Si Pitung	Kerealistisan Hidup Tokoh	Konvensional	Orientasi anak yang baik	5—6
2	Si Angkri Jagoan Pasar Ikan	Kepatuhan Tokoh terhadap aturan	Prakonvensional	Orientasi patuh dan takut hukuman	1—3
3	Pangeran Sarif	Kepatuhan Tokoh terhadap aturan	Prakonvensional	Orientasi patuh dan takut hukuman	1—3
4	Si Panjang	Kerealistisan Hidup Tokoh	Konvensional	Orientasi anak yang baik	5—6

5	Entong Gendut dari Batuampar	Kerealitisan Hidup Tokoh	Konvensional	Orientasi anak yang baik	5—6
6	Mirah, Singa Betina dari Merunda	Kepatuhan Tokoh terhadap aturan	Prakonvensional	Orientasi patuh dan takut hukuman	1—3

**Tabel 3. Relevansi Cerita Rakyat Betawi 2 dengan Level Moralitas Siswa Sekolah Dasar**

No	Judul Cerita Rakyat	Kriteria Bahan Literasi	Level Moralitas	Tahap	Kelas
1	Bang Melong dari Meruga	Keputusan Positif dari Tokoh Cerita	Prakonvensional	Orientasi naif egoistis/ hedonism instrumental	4—6
2	Pangeran Pecah Kulit	Kerealitisan Hidup Tokoh	Konvensional	Orientasi anak yang baik	5—6
3	Murtado dari Kemayoran	Kepatuhan Tokoh terhadap Aturan	Prakonvensional	Orientasi patuh dan takut hukuman	1—3
4	Kaiin Bapa Kayah	Kerealitisan Hidup Tokoh	Konvensional	Orientasi anak yang baik	5—6

## KESIMPULAN

Saat ini belum ada kriteria bahan bacaan literasi berdasarkan perkembangan moral khususnya untuk siswa sekolah dasar. Sementara itu, kebutuhan terhadap kriteria tersebut diperlukan agar memudahkan guru dalam memilih bahan bacaan literasi yang sesuai dengan perkembangan moral siswa sekolah dasar. Penelitian ini merekomendasikan kriteria tersebut berdasarkan level moralitas yang disusun Kohlberg serta hasil-hasil penelitian terkait dengan level moralitas siswa sekolah dasar. Hasilnya adalah terdapat tiga kriteria dari tiga tahap perkembangan moralitas siswa sekolah dasar. Untuk kriteria bahan bacaan literasi siswa kelas 1-3 adalah kepatuhan tokoh terhadap aturan, untuk kelas 4-6 adalah keputusan positif dari tokoh cerita, dan untuk kelas 5-6 adalah kerealistisan hidup.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini juga merekomendasikan cerita rakyat Betawi sebagai bahan bacaan literasi untuk siswa sekolah dasar berdasarkan perkembangannya. Dari 13 cerita, ada 10 cerita rakyat yang cocok, terdiri atas 4 cerita rakyat untuk siswa kelas 1-3, 1 cerita rakyat untuk kelas 4-6, dan 5 cerita rakyat untuk kelas 5-6.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian yang didanai oleh hibah penelitian Lembaga Penelitian dan Pengembangan (Lemlitbang) Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada Lemlitbang Uhamka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. (1993a). *Cerita Rakyat Betawi 1*. Grasindo.
- Ali, R. (1993b). *Cerita Rakyat Betawi 2*. Grasindo.
- Amrah, A. (2013). Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar. *Publikasi*, 3(1).
- Chaer, A. (2012). *Folklor Betawi*. Masup Jakarta.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.

- 9283 *Kriteria Bahan Bacaan Literasi Berdasarkan Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar dan Relevansinya dengan Cerita Rakyat Betawi – Syarif Hidayatullah, Nur Aini Puspitasari, Trie Utari Dewi*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3790>
- Ernawanto, Y., & Wulandari, M. D. (2021). Perkembangan Moral Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Wonogiri Berdasarkan Teori Kohlberg. *Seminar Nasional Psikologi UM, 1*(1), 23–32.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Nurihsan, J., & Komalasari, K. (2022). Pembelajaran Kognitif Moral melalui Cerita Dilema Berbentuk Animasi. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 6463–6470.
- Hasanah, A. (2020). Perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan pada usia Sekolah Dasar. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak, 15*(1), 41–58.  
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i1.3442>
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia), 6*(2), 131–145.
- Hidayat, M. F., Nurhayati, I. K., & Rahmasari, G. (2020). Kekerasan Verbal Dalam Vlog Game Pada Kanal Youtube: Sebuah Kajian Ilmu Komunikasi. *Jurnal Sosioteknologi, 19*(1), 30–39.
- Hidayatullah, S. (2020). Religiositas Masyarakat Betawi Dalam Folklor. *Aksara, 32*(1), 79–94.  
<https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.478.79-94>
- Hidayatullah, S., Puspitasari, N. A., & Dewi, T. U. (2020). Telaah Pembelajaran Menulis Puisi dengan Cerita Rakyat Betawi Berdasarkan Pendekatan Intertekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 9*(2), 189–200.
- Hidayatullah, S., & Wijanarko, D. (2020). Perlawanan Penulis Betawi Terhadap Stereotif Negatif Masyarakatnya Dalam Cerita Pendek. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 10*(1), 10–23.
- Hijiriah, S. (2017). Kajian struktur, fungsi, dan nilai moral cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya, 3*(1).
- Jauhari, H. (2018). *Folklor: Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Yrama Widya.
- Jayapada, G., Faisal, F., & Kiptiyah, B. M. (2017). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Membentuk Literasi Moral Siswa. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi, 1*(2), 60–62.
- Kohlberg, L., & Hersh, R. H. (1977). Moral development: A review of the theory. *Theory into Practice, 16*(2), 53–59.
- Levine, C., Kohlberg, L., & Hower, A. (1985). The Current Formulation of Kohlberg's Theory and a Response to Critics. *Human Development, 28*(2), 94–100. <https://doi.org/10.1159/000272945>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publication.
- Ningrum, C. H. C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal, 2*(2), 69–78.
- Nisan, M., & Kohlberg, L. (1982). Universality and variation in moral judgment: A longitudinal and cross-sectional study in Turkey. *Child Development, 53*, 865–876.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, S. R. (2006). Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling, 02*, 93–104.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2018). *Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Pelaku Perbukuan*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Salfia, N. (2017). Nilai moral dalam novel 5 cm karya Donny Dhingantoro. *Jurnal Humanika*.
- Sari, M. K., Rulviana, V., Suyanti, S., Budiartati, S., & Rodyatun, R. (2021). Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter pada Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 5*(1), 112–126.

- 9284 *Kriteria Bahan Bacaan Literasi Berdasarkan Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar dan Relevansinya dengan Cerita Rakyat Betawi – Syarif Hidayatullah, Nur Aini Puspitasari, Trie Utari Dewi*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3790>
- Teguh, M. (2017, March 15). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti*.
- Toha-Sarumpaet, R. K. (2010). *Pedoman penelitian sastra anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wachidah, L. R., Suwignyo, H., & Widiati, N. (2017). Potensi Karakter Tokoh dalam Cerita Rakyat sebagai Bahan Bacaan Literasi Moral. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(7), 894–901.
- Wahdiyati, D., & Putra, R. D. (2022). Kekerasan Verbal dalam Konten Gaming di Youtube (Analisis Isi Kualitatif Konten Ulasan Permainan Online Minecraft dan Mobile Legend pada Akun Youtube Miuveox dan Brandonkent Everything). *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(2), 203–218.
- Wismaliya, R., Hakam, K. A., Rahman, R., & Solehuddin, M. (2021). Penerapan Cerita Bergambar Berbasis Dilema Moral pada Pembelajaran Jarak Jauh dan Tatap Muka dalam Mengembangkan Pertimbangan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 850–860.